

EKSISTENSI PEMBACAAN CERITA LEGENDA “BABAD CIREBON” DI KERATON KANOMAN SEBAGAI KEKUATAN LITERASI BUDAYA

Nurhannah Widianti dan Sacandra Aji Rivaldi

Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
pos-e: nurhannahw@gmail.com/sacandraji@yahoo.com

ABSTRAK

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Sehubungan dengan itu, di Jawa Barat terdapat sebuah cerita yang hingga saat ini tetap dilestarikan, yakni cerita legenda “Babad Cirebon”. Cerita tersebut dilisankan menggunakan bahasa Cirebon Babasanoleh Pangeran Kumisi setiap tanggal 1 Muharram. Dalam hal ini, pihak Keraton Kanoman merupakan pilar utama yang konsisten menjaga tradisi lisan itu. Dalam perjalanannya, cerita legenda babad Cirebon telah mengalami transformasi, yaitu dari bentuk tulis ke lisan. Hal itu dilakukan agar masyarakat Cirebon dan masyarakat pada umumnya mengetahui kearifan lokal daerahnya serta asal-usul berdirinya Kota Cirebon sehingga mereka dapat menghargai jasa para leluhurnya. Selain itu, mereka diharapkan dapat memaknai kisah-kisah kebajikan yang ada di dalamnya sebagai suri teladan. Kata *babad* sendiri memiliki makna menebas, merambah hutan, semak, dan belukar. Sementara itu, pada hakikatnya babad Cirebon mengisahkan awal mula pendirian Cirebon yang dilakukan oleh Pangeran Walangsungsang dibantu dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Seiring derasnya arus modern, masyarakat setempat perlu menjaga dan melestarikan tradisi lisan “Pembacaan Babad Cirebon”. Hal tersebut sangat urgen karena cerita babad Cirebon memiliki fungsi strategis, salah satunya menjadi sebuah kekuatan literasi budaya.

Kata Kunci: *Pembacaan Babad Cirebon, Tradisi Lisan, dan Literasi Budaya*

A. PEMBACAAN BABAD CIREBON

Pembacaan babad Cirebon di Keraton Kanoman merupakan bentuk pelestarian budaya yang berwujud dalam tradisi lisan. Pembacaan tersebut mengisahkan tentang simpul-simpul sejarah panjang terbentuknya kota Cirebon. Cerita itu dilisankan menggunakan bahasa Cirebon Babasan oleh Pangeran Kumisi setiap tanggal 1 Muharram. Dalam hal ini, pihak keraton Kanoman merupakan pilar utama yang konsisten menjaga tradisi tersebut.

Definisi dari babad itu sendiri dijelaskan oleh Gunaevy (2004: xi), “Kata *babad* memiliki arti menebas, merambah hutan, semak, dan belukar.” Sementara itu, Abdullah (Gunaevy, 2004: xi) berpendapat bahwa babad adalah sejarah lokal yang memuat kisah masa lampau dari suatu masyarakat di wilayah geografi bertaraf lokal. Intinya, yaitu mengisahkan asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan kelompok masyarakat setempat. Oleh karena itu, babad

berkaitan dengan cerita pembukaan tanah untuk dijadikan suatu pemukiman.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Jati (Rochani, 2008: v) bahwa pada umumnya karya babad mengandung cerita yang melukiskan pembukaan suatu daerah atau hutan. Tujuannya, yaitu mendirikan suatu ibu kota kerajaan atau pusat pemerintahan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa babad merupakan salah satu jenis karya sastra daerah.

Dalam perjalanannya, cerita legenda babad Cirebon telah mengalami transformasi, yaitu dari bentuk tulis ke lisan. Hal itu dilakukan agar masyarakat Cirebon dan masyarakat pada umumnya mengetahui asal-usul berdirinya kota Cirebon sehingga mereka dapat menghargai jasa para leluhurnya serta dapat memaknai kisah-kisah kebajikan yang ada di dalamnya sebagai suri teladan. Selain itu, tradisi tersebut pun dijadikan sebagai upaya melestarikan salah satu budaya yang dimiliki oleh kota Cirebon.

Pada proses pelaksanaannya, pembacaan babad Cirebon itu tidak sekadar kegiatan membacakan suatu cerita. Prosesinya sarat dengan kesakralan dan kehikmatan. Sebelum pembacaan tersebut dimulai (setelah isya), raja, keluarga besar keraton, dan masyarakat umum melakukan doa bersama selepas asar di area belakang keraton "Bangsal Witana". Sementara itu, setelah pembacaan babad selesai. Keluarga besar keraton, para prajurit keraton, serta masyarakat umum melakukan kirab ke makam Sunan Gunung Jati untuk berziarah.

B. PEMBACAAN BABAD CIREBON SEBAGAI TRADISI LISAN

Sebagai salah satu kekayaan budaya pembacaan babad Cirebon penting dilakukan demi membentuk identitas dan jati diri sebuah daerah. Warisan budaya berbentuk lisan (tak bendawi) tersebut harus dilindungi dalam sebuah konvensi agar kelestariannya tetap terjaga dari generasi ke generasi. Warisan budaya tak bendawi itu disebut *Intangible Culture Heritage (ICH)*. Mengenai penjelasan tersebut, Konvensi Unesco (Pudentia, 2015: 18) mengungkap bahwa ICH meliputi (1) tradisi lisan dan ekspresinya termasuk bahasa; (2) ritual; (3) praktik sosial; (4) seni pertunjukkan; (5) keterampilan tradisional. Dalam hal ini, pembacaan babad Cirebon termasuk sebagai tradisi lisan dan ekspresi bahasa.

Kedudukan pembacaan babad Cirebon sebagai tradisi lisan merupakan sebuah wujud dari literasi budaya dan kekayaan yang perlu dijaga. Tradisi lisan sesungguhnya meliputi ranah yang luas yang batasannya dapat diambil dari dua kata dasarnya, yakni *tradisi* dan *lisan*. "Tradisi" dimaksudkan sebagai sesuatu yang sudah ada sejak lama dan menjadi milik sekaligus manandai sebuah komunitas atau sekelompok masyarakat. Sementara itu, konsep "lisan" diartikan dalam dua pengertian, yaitu "lisan" yang terjemahan bahasa Inggrisnya adalah *oral* dan yang dapat dioposisikan dengan *written* (tulisan) dan *literacy* (keberaksaraan).

Adapun Babad Cirebon tidak hanya sebatas cerita legenda saja. Namun, berkaitan pula dengan kehidupan komunitas pemilik tradisi yang bersangkutan, termasuk di dalamnya sistem kognitif, hukum adat, religi dan kepercayaan, ritual, seni, kearifan

tradisional, dan berbagai pengetahuan tradisional lainnya. Tradisi lisan pembacaan babad Cirebon bukan saja membentuk identitas dan jati diri suatu komunitas atau masyarakat, melainkan juga cara untuk memahami permasalahan masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan. Dalam hal ini keluarga besar Keraton Kanoman Cirebon dan masyarakat pendukungnya.

C. SINOPSIS BABAD CIREBON DALAM PEMBACAAN DI KERATON KANOMAN

Lebih dari tujuh abad lalu, anak dari Prabu Siliwangi (Raja Padjajaran), yaitu Pangeran Walangsungang dan Ratu Rarasantang dengan suka rela memeluk agama Islam. Mengetahui hal itu, Prabu Siliwangi sangat marah dan mengusir mereka dari istana. Pangeran mengembara ke arah pesisir pantai utara. Setelah beberapa lama, Ratu Rarasantang menyusulnya ke suatu tempat di sekitar dataran desa Gunung Jati. Lalu, keduanya bertemu dan berguru agama Islam kepada Syekh Dathul Kahfi seorang ulama yang masih memiliki ikatan silsilah dengan Nabi Muhammad saw. Setelah itu, Pangeran Walangsungang yang bergelar Pangeran Cakrabuana pun menerima titah gurunya untuk melakukan proses dimulainya “babad Cerbon”.

Pangeran Walangsungang membuat seluruh ruas-ruas ilalang dan hutan belantara di sebelah selatan datran Gunung Jati menggunakan dengan senjata pusaka golok bebaden. Dari salah satu ruas hutan inilah, Pangeran mendirikan bangunan yang disebut “Witana”, yaitu akronim dari pemisahan dua kata *awit* dan *ana* yang menjadi prasasti

awal dimulainya pendirian Cirebon. Dalam pengembaraannya, Pangeran Walangsungang dan adiknya menunaikan ibadah haji, Ratu Rarasantang dalam perjalanannya itu dipersunting oleh Raja Khute dari Mesir. Dari pernikahan tersebut lahirlah Syarief Hidayatullah dan Syarief Nurullah. Sementara itu, Pangeran Walangsungang menikah dengan Ratu Indang Geulis dan dikaruniai putri bernama Ratu Pakungwati.

Seiring berjalannya waktu, Syarief Hidayatullah menikah dengan Ratu Pakungwati. Syarif Hidayatullah menjadi seorang ahli agama Islam yang menjunjung moralitas. Oleh karena itu, para ulama sepakat memberi gelar “syekh” di depan namanya dan mengukuhkannya sebagai salah satu penyebar agama Islam di tanah Jawa serta menjadikan sebagai raja yang memimpin Kesultanan Cirebon. Setelah beliau wafat digantikan oleh Panembahan Pasarean. Demikian seterusnya, penyerahan kepemimpinan Kesultanan Cirebon terus berganti generasi dengan berpegang pada silsilah, adat, dan tradisi.

D. BABAD CIREBON SEBAGAI LITERASI BUDAYA

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang dilengkapi akal budi untuk bertindak, otak untuk berpikir dan belajar, dan perasaan untuk mengendalikan emosi. Akal budi, perasaan, serta otak dapat diberdayakan oleh manusia untuk mengatasi tantangan dunia kehidupan yang dihadapinya. Pemberdayaan akal budi, perasaan, dan otak inilah yang membuat sebuah kebudayaan lahir. Kebudayaan yang lahir direpresentasikan

melalui tanda-tanda kebudayaan yang salah satunya melalui bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan van Peursen (Rahyono, 2015: 46) kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia.

Senada dengan hal itu, Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Lebih lanjut, Rahyono (2015: 48) menyatakan kebudayaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan dihayati serta menjadi milik bersama melalui proses belajar untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya. Sementara itu, Masinambow (Rahyono, 2015: 45-47) membedakan kebudayaan menjadi dua, yakni kebudayaan bersifat *materialistis* dan bersifat *idelistis*.

Konsep materialistis mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi mempertahankan kehidupan masyarakat. Berbeda dengan konsep sebelumnya, *konsep idelaitis* yang memandang kebudayaan sebagai semua fenomena sosial serta tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan manusia. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan,

melainkan lebih berkaitan dengan kegiatan manusia.

Kebudayaan pun meliputi tradisi, yakni pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Manusia melakukan segala perbuatan dan memadukannya dengan tradisi. Manusia yang membuat segala sesuatu dengan tradisi, manusia dapat menerima tradisi itu, menolak, atau mengubahnya. Menurut van Peursen (Rahyono, 2015: 47) mengatakan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Dengan kata lain, tradisi bukan merupakan ekspresi kebudayaan yang bersifat *status quo*.

Salah satunya negara Indonesia memiliki keragaman budaya yang begitu banyak, salah satunya terdapat di Kota Cirebon, Jawa Barat. Warisan budaya di kota tersebut berupa pembacaan Babad Cirebon yang dilakukan oleh Pangeran Kumisi dari keraton Kanoman Cirebon setiap tanggal 1 Muharam. Tradisi pembacaan *Babad Cirebon bisa dijadikan salah satu upaya mewujudkan kekuatan literasi budaya*. Dalam rangka menginisiasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai program unggulan bernama “Gerakan Literasi Bangsa (GLB)” yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

Salah satu untuk merealisasikan hal di atas, kita dapat menghadirkan atau

menyajikan cerita *Babad Cirebon* sebagai bahan literasi. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Pada umumnya, orang mengenal dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, sekarang ini literasi memiliki arti luas sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal, melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi kultural atau budaya yang tercermin dari tradisi pembacaan Babad Cirebon. Sementara itu, sebagai upaya menjaga ekstensi cerita babad Cirebon, pihak keraton mentransformasikan cerita tersebut dari tulis ke lisan.

Tradisi lisan pembacaan Babad Cirebon dapat dijadikan bahan bacaan literasi khususnya untuk generasi muda Cirebon yang belum mengenal leluhur mereka. Literasi yang terdapat pada pembacaan Babad Cirebon bukan saja berkaitan dengan isi teks, literasi budaya pun turut terkandung di dalamnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya berbagai prosesi sakral yang melibatkan adat dan tradisi.

E. SIMPULAN

Pembacaan babad Cirebon di Keraton Kanoman merupakan upaya pelestarian budaya yang berwujud dalam tradisi lisan. Pembacaan tersebut mengisahkan tentang simpul-simpul sejarah panjang terbentuknya Kota Cirebon. Pada prosesnya, cerita itu dilisankan menggunakan bahasa Cirebon Babasan oleh Pangeran Kumisi setiap tanggal 1 Muharram.

Adapun kedudukan pembacaan Babad Cirebon sebagai tradisi lisan merupakan wujud dari literasi budaya dan kekayaan yang perlu dijaga. Tradisi pembacaan Babad Cirebon bisa dijadikan salah satu upaya mewujudkan kekuatan literasi budaya. Untuk merealisasikannya, kita dapat menghadirkan atau menyajikan cerita Babad Cirebon sebagai bahan literasi. Pada umumnya, orang mengenal dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, sekarang ini literasi memiliki arti luas sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal, melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi kultural atau budaya yang tercermin dari tradisi pembacaan Babad Cirebon.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Gunaevy, Siti Joya Fatmi. 2004. *Babad Tanah Jawi*. Terjemahan Rochkyatmo, dkk. Jakarta: Amanah-Lontar.
- Koentjaraningrat . 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Pudentia. 2015. *Tradisi Lisan Nusantara dan Warisan Budaya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rahyono, F. X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata Edisi Revisi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2008. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Cirebon.